

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang multi-dimensional yang mengatur segala aspek kehidupan, baik dalam sosial, ekonomi, politik, maupun kehidupan yang bersifat spiritual. Islam memberikan keyakinan, pandangan, dan jalan hidup bagi manusia untuk menjalani kehidupan dan mengatasi segala masalah di dunia. Selain itu Islam juga memberikan bekal dan jalan untuk mengantarkan manusia kepada kehidupan kekal bahagia di akhirat. Dalam hal ini, Islam mengajarkan keseimbangan kehidupan, bahwa kehidupan di dunia sama pentingnya dengan kehidupan di akhirat kelak.

Dalam hal kehidupan dunia setiap manusia dituntut untuk selalu berusaha dan bekerja dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Imam Al-Ghazali pengertian kebutuhan sendiri adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya.¹ Allah menyukai setiap hambanya yang mau berusaha untuk bisa menjadi lebih baik dalam segala hal termasuk memperbaiki taraf hidup menuju tingkat kesejahteraan. Adanya kesejahteraan sosial-ekonomi sangat diharapkan oleh setiap manusia yang juga merupakan salah satu yang dapat menunjang kesejahteraan hidup di dunia dan menunjang hidup di

¹ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 69

akhirat. Hal ini dirasakan perlu dan dapat membantu dalam hal mendorong pembangunan dan mengentaskan kemiskinan.

Kemiskinan dan kesenjangan ekonomi masih menjadi masalah fundamental yang dihadapi Indonesia. Adanya kemiskinan dan kesenjangan ekonomi menunjukkan bahwa terdapat pihak yang mempunyai kekuasaan dan pihak yang tertinggal yang tidak memiliki akses kepada sumber daya ekonomi, terutama modal, sumber daya alam, teknologi, kesehatan, dan pendidikan sehingga tidak mampu berperan dalam pembangunan dan kegiatan ekonomi sosial produktif.² Rasulullah sendiri pernah memohon perlindungan Allah SWT dari kemiskinan, karena dalam sebuah hadits disebutkan bahwa kefakiran mendekati kekufuran. Seperti dalam hadits berikut:

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Dari Anas bin Malik r.a Rasulullah SAW bersabda kefakiran mendekati kekufuran.” (HR. Abu Daud)

Terdapat dua pengertian yang berkaitan dengan kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.³ Kemiskinan absolut adalah suatu keadaan kemiskinan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Sedangkan kemiskinan relatif yaitu kondisi miskin akibat pengaruh kebijakan pembangunan yang belum

² Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007),

4

³ Yulizar D. Sanrego, *Fiqh Tamkin: Fiqh Pemberdayaan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 25

menjangkau seluruh kalangan masyarakat, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan.

Dalam mengatasi masalah tersebut, maka segala upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga yang bersangkutan, salah satunya adalah pemberdayaan. Pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata daya yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Pemberdayaan secara umum diartikan sebagai “lebih berdaya dari sebelumnya, baik dalam hal wewenang, tanggung jawab maupun kemampuan individual yang memilikinya⁴”. Agar sumber daya manusia dapat menunjukkan “daya yang lebih” maka diperlukan model pemberdayaan seperti pemberian peran, penempatan dalam jabatan, menghubungkan tanggung jawab untuk menumbuhkan kinerja, dan sebagainya, sehingga individu atau kelompok mempunyai status dan peran yang dapat mengurangi adanya kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan.

Salah satu bentuk pemberdayaan yaitu dengan memberikan kesempatan bagi individu atau masyarakat untuk membuka sebuah usaha baru atau bisnis yang diharapkan dapat memberikan keuntungan atau peningkatan pendapatan bagi tiap individu tersebut. Namun pada kenyataannya untuk merintis sebuah usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam hal tersebut dibutuhkan beberapa persiapan, tekad, pemikiran, dan keputusan yang tepat. Salah satu yang paling utama yang harus disiapkan dalam merintis usaha baru adalah ketersediaan modal.

⁴ Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 286

Modal merupakan satu hal yang paling dibutuhkan dan paling penting dalam perencanaan membuka sebuah bisnis atau usaha. Apabila diibaratkan membangun sebuah rumah, maka modal adalah pondasi dari rumah tersebut. Semakin kuat pondasi rumah tersebut, maka semakin kokoh pula rumah tersebut. Jadi selain modal dalam hal persiapan, tekad, keberanian, dibutuhkan pula modal dalam bentuk uang atau finansial. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat bagi seseorang membuka sebuah bisnis atau usaha, yakni kurangnya modal finansial. Jumlah besar kecilnya modal akan berpengaruh pada pencapaian pendapatan dan perkembangan usaha. Sumber modal pada dasarnya dapat diperoleh baik dari modal sendiri maupun modal dari bantuan, baik itu bantuan dari pemerintah maupun dari suatu lembaga.

Dalam Islam upaya pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan dilakukan dengan salah satu instrumen filantropi Islam, yakni zakat. Dengan meningkatkan pemberdayaan melalui zakat maka dapat menjembatani jurang antara golongan kaya dengan golongan miskin.⁵ Departemen Agama Republik Indonesia menyebutkan tujuan dan sasaran zakat hendaklah untuk hal-hal berikut; memperbaiki taraf hidup, pendidikan dan beasiswa, mengatasi ketenagakerjaan dan pengangguran, program pelayanan kesehatan, program panti asuhan, dan sarana peribadatan.⁶ Majdi Abdul Fattah Sulaiman berkata:

⁵ Yulizar D. Sanrego, *Fiqh Tamkin: Fiqh Pemberdayaan*,...186

⁶ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 44

فَالزَّكَاةُ لَيْسَ بِمُجَرَّدِ سَدِّ جُوعَةِ الْفَقِيرِ أَوْ إِقَالَةِ عَثْرَتِهِ بِكَمِّيَّةٍ قَلِيلَةٍ مِنَ التَّقْوَدِ وَإِنَّمَا
وَضِيفَتْهَا الصَّحِيحَةُ تَمْكِينُ الْفَقِيرِ مِنْ إِغْنَاءِ نَفْسِهِ بِنَفْسِهِ بِحَيْثُ يَكُونُ لَهُ مَصْدَرٌ دَخَلَ تَابَتْ يُعْنِيهِ
عَنِ طَلَبِ الْمُسَاعَدَةِ مِنْ غَيْرِهِ

“Zakat bukanlah sekedar menutupi rasa lapar orang yang fakir atau meringkankan bebannya dengan sejumlah uang yang sedikit, namun fungsi zakat adalah memberdayakan orang fakir dengan menjadikan dirinya berkecukupan sehingga ia memiliki sumber pendapatan yang tetap yang membuatnya tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain.”

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa lembaga yang bergerak dalam hal manajemen zakat, mulai dari penghimpunan, pengelolaan, dan penyaluran dana zakat. Salah satu lembaga tersebut yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) juga mempunyai beberapa program yang bertujuan dalam hal pemberdayaan umat dan pengentasan kemiskinan. Konsep pemberdayaan umat disini berkaitan dengan pendayagunaan dana zakat. Pendayagunaan dana zakat adalah bentuk pemanfaatan sumber daya berupa dana zakat tersebut secara maksimum sehingga berdayaguna untuk tujuan kemaslahatan umat.⁷

Hampir setiap kota atau kabupaten mempunyai lembaga BAZNAS dibawah naungan pemerintah daerah. Salah satunya ialah kabupaten Gresik. Kabupaten ini mempunyai persentase penduduk miskin pada tahun 2016 sebesar 13,19% dengan garis kemiskinan sebesar Rp 393.443.⁸ Meskipun tidak terlalu besar, namun pemerintah daerah kabupaten Gresik akan terus berupaya

⁷ Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 198

⁸ <https://gresikkab.bps.go.id> diakses pada tanggal 20 November 2018

mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Salah satunya melalui lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kabupaten Gresik.

BAZNAS Gresik secara langsung telah memberikan kontribusi dan manfaat dalam hal memberdayakan masyarakat. BAZNAS Gresik mempunyai beberapa program unggulan diantaranya; Gresik Cerdas, Gresik Sehat, Gresik Berdaya, Gresik Peduli, dan Gresik Taqwa. Program Gresik Berdaya merupakan salah satu program yang bergerak secara nyata dengan tujuan memberdayakan masyarakat terutama *mustahiq* melalui tiga programnya, yaitu; bantuan alat kerja, bantuan modal usaha bergulir, dan bantuan ternak bergulir. Ketiga program ini sudah hampir dirasakan secara merata oleh masyarakat khususnya para *mustahiq* di kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Gresik.

Salah satu program Gresik Berdaya, yakni Bantuan Modal Usaha Bergulir, merupakan program bantuan modal berupa uang tunai yang digunakan untuk merintis sebuah usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Program bantuan modal usaha bergulir ini sudah dijalankan sejak tahun 2014 sampai sekarang dengan total *mustahiq* yang sudah menerima bantuan sebanyak kurang lebih 135 orang, baik itu berbentuk individu atau kelompok dengan berbagai macam usaha baik itu dibidang jasa maupun perdagangan. Sasaran dari program ini adalah para *mustahiq* yang terdiri dari delapan *asnaf*. Program ini terus berkembang secara merata ke seluruh daerah-daerah kecil di kabupaten Gresik. Program modal usaha bergulir ini merupakan program pendayagunaan dana zakat produktif. Melalui program ini BAZNAS Gresik mempunyai tujuan

dan harapan agar para *mustahiq* atau penerima bantuan ini dapat lebih produktif dan mempunyai keahlian sehingga dapat dikatakan lebih berdaya.

Dalam program ini lembaga BAZNAS turut memberdayakan *mustahiq* dengan memberikan dampingan dan pelatihan. Terdapat pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan pengembangan secara langsung dari BAZNAS untuk memonitoring keberhasilan program tersebut. Sasaran dari program ini bisa merupakan seorang individu atau dalam bentuk kelompok. Dalam program ini modal yang telah diberikan ada kewajiban untuk dikembalikan. Sehingga modal tersebut nantinya akan bergulir kepada anggota kelompok baru dan jumlah anggota kelompok atau *mustahiq* yang diberdayakan juga akan bertambah. Dari keunikan program modal usaha bergulir inilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pemberdayaan dan peran program modal usaha bergulir dalam perekonomian umat yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, penulis mengambil penelitian dengan judul “**Model Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Program Modal Usaha Bergulir (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gresik).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana model pemberdayaan ekonomi umat melalui program modal usaha bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana peran program modal usaha bergulir BAZNAS Gresik dalam pemberdayaan ekonomi umat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk dapat memberikan referensi dalam hal pemikiran, wacana, dan kajian dalam hal pemberdayaan ekonomi umat melalui program modal usaha bergulir yang dilaksanakan oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Gresik.

Adapun tujuan dari penelitian ini secara rinci adalah untuk:

1. Untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi umat melalui program modal usaha bergulir Badan Amil zakat Nasional Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui peran program modal usaha bergulir Badan amil Zakat Nasional Kabupaten Gresik dalam memberdayakan ekonomi umat.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan dan mengetahui model pemberdayaan ekonomi umat yang dilaksanakan oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Gresik melalui program modal usaha bergulir. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi BAZNAS Kabupaten Gresik dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi umat melalui program modal usaha bergulir.

2. Bagi Akademisi

Dengan penelitian ini setelah mengetahui model pemberdayaan ekonomi umat dan peran program modal usaha bergulir dalam memberdayakan ekonomi umat maka diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan mengenai bentuk pemberdayaan bagi kalangan mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai referensi dan wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga bermanfaat sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bahan rujukan, referensi, dan tambahan wawasan dan sebagai bahan pertimbangan agar masyarakat bisa lebih percaya dalam menyalurkan zakatnya pada BAZNAS Gresik sehingga dapat turut serta dalam peran pemberdayaan.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan pembahasan dan objek penelitian, maka disini peneliti mengambil kajian pustaka berupa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, yakni:

1. Tesis dengan judul “Pemberdayaan Dana Zakat Produktif Sebagai Modal Usaha dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM) di BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Ahmad Habibi (1420311035) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2016. Perbedaannya ialah dalam karya tulis ini penulis membahas mengenai

persepsi *mustahiq* tentang pemberdayaan zakat produktif sebagai modal usaha dan pengaruhnya terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM).

2. Skripsi dengan judul “Efektifitas Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq” oleh Ahmad Nashirudin Savid (201310510311025) Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018. Perbedaannya dengan penelitian saya ialah program pendayagunaan zakat produktif yang digunakan tidak fokus pada satu program, dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam menemukan analisis permasalahan.
3. Skripsi dengan judul “Peran Dana Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi *Mustahiq* (Studi Kasus Yayasan Solo Peduli)” oleh Muslih Adi Saputro (122211064) Jurusan Manajemen Bisnis Syariah Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017. Perbedaannya adalah penelitian ini menekankan pada pengaruh dana zakat produktif secara umum terhadap pemberdayaan *mustahiq* dengan program bantuan yang bermacam-macam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman kemana arah pembahasan penelitian, maka urutan sistematika pembahasan yang telah ditentukan oleh peneliti dalam penulisan skripsi yang berjudul “Model Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Program Modal Usaha Bergulir (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gresik)” ini terbagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang permasalahan yang diambil, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, antara lain: pengertian pemberdayaan, model pemberdayaan, strategi pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, indikator pemberdayaan, pengertian zakat, prinsip zakat, tujuan dan fungsi zakat, serta zakat produktif.

Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi tentang Metode Penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data yang meliputi sumber data primer dan data sekunder, obyek dan informasi penelitian, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang temuan di lapangan terkait dengan gambaran umum objek penelitian

meliputi profil lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gresik yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, serta analisis mengenai model pemberdayaan yang dilaksanakan melalui program modal usaha bergulir BAZNAS kabupaten Gresik dan peran program tersebut dalam memberdayakan ekonomi umat.

Bab V :

Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan dilengkapi dengan daftar pustaka.